

*Original Article*

## Instrumen untuk mengukur daya tarik interpersonal pada anak

Fajar Bilqis<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI

\*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Tengah No. 80, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; E-mail: [fajar.bilqis@unindra.ac.id](mailto:fajar.bilqis@unindra.ac.id)

**Article History:**

Received: 01/07/2018;  
Revised: 2/08/2018;  
Accepted: 10/10/2018;  
Published: 12/10/2018.

**How to cite:**

Bilqis, F. (2018).  
Instrumen untuk mengukur  
daya tarik interpersonal pada  
anak. *Terapeutik: Jurnal  
Bimbingan dan Konseling*,  
2(2), pp. 67–77. DOI:  
10.26539/terapeutik.22105



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018, Bilqis, F).

**Abstract:** The interpersonal attractiveness of children influences social success in the future. However, there are no instruments of interpersonal attraction that are suitable for use in the context of child development, especially in Indonesia. The purpose of the discussion is to formulate an Instrument Attraction Questioner that matches the characteristics of the Indonesian people, especially in the range of children. The research method is a method of developing R&D adaptation from Dick & Carey. The results obtained are a questionnaire consisting of thirty-one items. The questionnaire was tested validated and produced a very strong reliable. The Instrument Attraction Questioner formula helps to evaluate the interpersonal attractiveness of children so that the task of social development can develop properly.

**Keywords:** Instrument, Interpersonal Attraction Questioner

**Abstrak:** Daya tarik interpersonal anak mempengaruhi kesuksesan sosial di masa depannya. Namun, belum ada instrumen daya tarik interpersonal yang cocok digunakan dalam konteks perkembangan anak, khususnya di Indonesia. Tujuan pembahasan adalah merumuskan *Instrument Attraction Questioner* yang cocok dengan karakteristik bangsa Indonesia, khususnya pada rentang anak. Metode penelitian adalah metode pengembangan R & D adaptasi dari Dick & Carey. Hasil yang didapatkan adalah angket yang terdiri dari tiga puluh satu item. Angket tersebut sudah dilakukan uji validasi dan menghasilkan reliabel yang sangat kuat. Rumusan *Instrument Attraction Questioner* ini membantu untuk mengevaluasi daya tarik interpersonal anak agar tugas perkembangan sosial dapat berkembang dengan baik.

**Kata Kunci:** Instrumen, Angket Daya Tarik Interpersonal

### Pendahuluan

Daya tarik interpersonal sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan anak. Daya tarik interpersonal mendasari terjadinya hubungan sosial; mewarnai hubungan interpersonal yang berkelanjutan (Faturrahman, 2006; menghasilkan pengaruh sosial yang lebih besar (Singh & Tor, 2008); dinilai lebih positif (Langlois et al, 2000); diperlakukan lebih baik (Medway & Cafferty, 1992, hlm. 103); menciptakan komunikasi interpersonal (Utami, 2015); membangun konsep diri positif (Medway & Cafferty, 1992, hlm. 103); meningkatkan motivasi (Nurfitri, 2008); kesehatan yang baik (Reis & Sprecher, 2009); dan lebih produktif sukses (Reis & Sprecher, 2009, hlm. 1247).

Di Barat, pengukuran tentang daya tarik interpersonal telah dilakukan untuk mengukur orang dewasa. Pengukuran dari beberapa ahli lain tidak relevan ketika digunakan untuk mengukur daya tarik interpersonal anak di Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan budaya dan perbedaan pola pikir rentang anak dengan dewasa. Indonesia adalah negara Asia, yang menggunakan budaya Timur. Dari 6851 penelitian dengan kata kunci "*interpersonal attraction*" sejak Februari 2016, belum ada penelitian tentang perbandingan pengukuran daya tarik interpersonal untuk budaya Indonesia, khususnya pada rentang anak. Oleh karena itu, peneliti

bermaksud mengisi kekosongan penelitian tentang pengukuran daya tarik interpersonal untuk anak Sekolah Dasar. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah, "Instrumen apakah yang cocok digunakan untuk mengungkap daya tarik sosial, fisik, dan tugas anak?"

## Metode

---

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian pengembangan R & D adaptasi dari Dick & Carey. Penelitian dimulai dari analisis kebutuhan, desain produk, validasi dan evaluasi, hingga tahap produk akhir (Sugiyono, 2011: 302). Desain produk didapatkan dengan cara pengumpulan referensi instrumen daya tarik interpersonal dari berbagai ahli terlebih dahulu. Kemudian, dianalisis kelebihan dan kelemahan masing-masing instrumen dari berbagai ahli. Selanjutnya, pembuatan keputusan tentang instrumen yang digunakan, pembuatan kisi-kisi instrumen & pedoman skoring, proses pra-validasi oleh dosen pembimbing, revisi, pelaksanaan uji kelayakan melalui penimbangan para ahli dari dosen penguji dan wali murid kelas V Sekolah Dasar, revisi, uji validitas konstruk dari rumus *product moment* kepada siswa SD Bintang Madani dan SD di Yayasan Permata Insani Bandung, uji reliabilitas teknik *Alpha Cronbach*. Selanjutnya, instrumen dilakukan uji keterbacaan agar angket dapat dipahami secara operasional pada anak. Uji keterbacaan dilakukan pada dua guru sekolah dan 131 siswa kelas V Sekolah Dasar.

Instrumen pengumpulan data berupa lembar saran dan komentar serta angket. Penelitian pengembangan program ini dilakukan pada 3 Mei 2016 hingga 2 April 2017 yaitu selama sebelas bulan. Peralatan dan bahan penunjang dalam penelitian adalah beberapa literatur, form validasi, dan angket.

## Hasil dan Diskusi

---

Terdapat empat teori besar daya tarik interpersonal, di antaranya, *reinforcement*, *equity*, *exchange*, dan *gain-loss*. Berikut ini adalah beberapa tokoh yang meneliti tentang daya tarik interpersonal beserta fokus kajian penelitiannya.

1. Montoya, R.M. (2008, 2013), Montoya R.M. et al (2008), Montoya R.M. & Horton, R.S. (2013, 2014), (Montoya and Horton, 2004): fisik, kelompok, kesamaan, & model dua dimensi studi daya tarik interpersonal.
2. Krench, Crutchfield, & Ballacey (1982): *Interpersonal Response Traits*
3. Byrne (dalam Montoya, 2013), Baron, R. & Byrne, D. (2004): kesamaan
4. Berscheid (1985): Faktor daya tarik interpersonal
5. Kiesler & Goldberg (dalam McCroskey & McCain, 1974): relasi, kesamaan
6. Lemay, Clark, & Green-berg (2010): fisik
7. Singh et al (2015), Singh & Tor (2008): pengaruh sosial, kesamaan
8. Walter et al (dalam McCroskey & McCain, 1974): romantis, fisik
9. Whitchurch, Wilson, & Gilbert (2010): romantis, gaya kelekatan
10. Munthe (2009)
11. (Dewi, 2013): daya tarik romantis
12. Sears (2009): karakteristik pribadi
13. (Haas, 2015): pelengkap daya tarik interpersonal
14. Heider (1946) & Newcomb (1953,1960): keseimbangan, komunikasi, kedekatan, proses kenalan
15. McCroskey, J. C., & McCain, T. A. (1972, 1974); McCroskey, J.C. & Richmond, V.P. (1979, 1996); McCroskey, L.L., McCroskey, J.C., & Richmond, V.P. (2006): komunikasi interpersonal
16. Rubin (dalam Montoya, 2013): kualitas positif, afektif
17. Morry (2007): kesamaan, kepuasan hubungan
18. Campbell (1999, dalam Montoya, 2013): romantis

Faktor daya tarik interpersonal terdiri dari faktor personal dan situasional. Faktor personal, meliputi: *reciprocity of liking*, *reduction of fear*, *stress*, & *isolation*, *similarity*. Faktor situasional,

meliputi: *proximity, cooperation, familiarity*, daya tarik fisik, dan kemampuan (Sears et al, 2009, hlm. 218; dan Dayakisni, 2009).

Dimensi daya tarik interpersonal adalah (McCroskey & McCain, 1974) dimensi sosial, dimensi tugas, dan dimensi fisik. Karakteristik pribadi anak yang memiliki daya tarik interpersonal (Sears et al, 2009, hlm. 219-222), yaitu: kehangatan personal dan kompetensi.

Berdasarkan kajian pustaka, didapatkan referensi dua puluh satu instrumen pengukuran daya tarik interpersonal. Berikut ini dijabarkan pengukuran daya tarik interpersonal beserta analisis kelebihan kelemahannya.

1. (Montoya and Horton, 2004) mengukur daya tarik fisik dengan instrumen APT. Cara mengukur Responden memilih gambar stimulus ras sebagai indikator daya tarik interpersonal. Kelebihan lebih cocok untuk menilai daya tarik berdasar persepsi rasisme. Kelemahan tidak cocok di Indonesia. Keputusan: instrumen tidak digunakan karena tidak ramah budaya & tidak cocok mengukur daya tarik interpersonal.
2. Montoya & Horton (2004, dalam Montoya, 2013) mengukur daya tarik kognitif dengan instrumen angket kemampuan. Cara mengukur responden menyatakan persetujuan daya tarik pasangan pada pernyataan yang disediakan. Kelemahan a) ahli lain tdk menggunakan lagi; b) Terlalu sempit, orientasi prestasi; c) Telah dibuang dalam beberapa jurnal yang telah diterbitkan. Keputusan: instrumen ini tidak digunakan karena kelemahan lebih banyak daripada kelebihan.
3. Montoya & Insko (2008, dlm Montoya, 2013) mengukur daya tarik afektif dengan instrumen angket daya tarik afektif. Cara mengukur pilihan yg tdk cocok dicoret & penilaian pasangan dijabarkan. Kelemahan: rumit, keandalan rapuh, dan harus dibuang dalam beberapa jurnal. Keputusan: instrumen ini tidak digunakan karena kelemahan lebih banyak daripada kelebihan.
4. Montoya & Insko (2008, dalam Montoya, 2013) mengukur intent kebajikan dengan instrumen *Benevolent Intent Assessment*. Cara mengukur responden menyatakan penilaian kebajikan pasangannya. Kelebihan antar item berkorelasi, reliabilitas kuat pada 2008. Kelemahan reliabilitas jauh lebih rendah saat diukur lagi. Keputusan: instrumen ini tidak digunakan karena reliabilitas menurun & ada versi baru.
5. Montoya (2013) mengukur daya tarik perilaku dengan instrumen angket daya tarik perilaku. Cara mengukur peserta melaporkan perilaku tertarik dalam bentuk skala. Kelebihan instrumen masih dapat diterima. Kelemahan a) Lama, b) *mismashed*, c) diusulkan berhenti mengukur daya tarik perilaku dengan kecenderungan perilaku yang dilaporkan sendiri. Keputusan: instrumen tidak digunakan karena *mishmashed*.
6. Montoya & Horton (2014) mengukur komponen daya tarik interpersonal dengan instrumen angket. Cara mengukur responden berpendapat dalam skala. Kelebihan: dapat mengukur daya tarik sosial, ramah budaya, fokus, detail, dan mudah Kelemahan: Belum ada ahli lain yang meneliti lebih lanjut, perilaku daya tarik dinilai dari sisi pribadi. Keputusan: instrumen dapat digunakan, tetapi belum teruji, tidak dipilih.
7. Krench, Crutchfield, & Ballacey (1982) mengukur disposisi peran, sosiometrik, & ekspresif dengan instrumen Inventori kepribadian dan wawancara klinis. Cara mengukur dengan analisis factor. Kelebihan: a) Relatif stabil; b) Hasil analisis sifat respon antarpribadi dapat digeneralisasikan bagi perilaku selanjutnya Kelemahan: a) *Interpersonal Response Traits* mengukur sifat individu dalam merespon orang lain, tidak valid untuk variabel daya tarik interpersonal. b) Tidak pernah digunakan sebagai instrumen daya tarik interpersonal dalam literature. Keputusan: tidak digunakan karena tidak valid & tidak ada yang menggunakan untuk daya tarik interpersonal.
8. Byrne (1971, dalam Montoya, 2013) mengukur daya tarik kemampuan, daya tarik afektif, dan daya tarik perilaku dengan instrumen *Interpersonal Judgment Scale (IJS)*. Cara mengukur responden menjawab pertanyaan dalam skala. Kelebihan IJS bisa juga mengukur daya tarik interpersonal. Kelemahan: a) Tidak disarankan; b) Digunakan hanya saat perilaku mendekati dianggap sama dengan suka, tidak ada ancaman tugas, item didahului 4 item "filler" yg menyebabkan manipulasi *liking* (Montoya, 2013). Keputusan: instrumen tidak digunakan karena banyak kelemahan.

9. Berscheid (1985) mengukur factor personal dan factor situasional dengan instrumen APT. Cara mengukur memilih stimulus ras. Kelebihan lebih cocok menilai daya tarik berdasarkan persepsi rasisme. Kelemahan: Tidak cocok di Indonesia. Keputusan: instrumen tidak digunakan karena tidak ramah budaya & tidak cocok mengukur daya tarik interpersonal.
10. Kiesler & Goldberg (dalam McCroskey and McCain, 1974) mengukur daya tarik tugas dan sosio-emosional dengan instrumen berbagai alat ukur. Cara mengukur: analisis faktor & menjumlahnya untuk diekstrak & diputar hanya dengan dua faktor eigenvalues tertinggi. Hasil menunjukkan multidimensi. Kelemahan: 1) Tidak reliabel karena hanya menggunakan hasil analisis faktor & mengabaikan solusi lainnya; 2) Hasil analisis sulit krn beberapa item memuat kuat pada kedua faktor. Keputusan: instrumen tidak dipilih karena sulit & tidak ada ahli lain yang menggunakannya.
11. Lemay, Clark, & Green-berg (2010) mengukur daya tarik fisik dengan instrumen APT. Cara mengukur responden memilih gambar stimulus ras. Kelebihan lebih cocok menilai daya tarik berdasarkan persepsi rasisme. Kelemahan tidak cocok di Indonesia. Keputusan: instrumen tidak dipilih karena tidak cocok untuk mengukur daya tarik interpersonal di Indonesia.
12. Singh et al (2009, dalam Montoya 2013) mengukur daya tarik & kepercayaan, Singh (2015) mengukur keinginan bertemu, bersama, bekerjasama, & mengenal lebih dalam. Instrumen angket diukur dengan cara responden menjawab pertanyaan dalam skala. Kelebihan: a) Lebih menonjol pada daya tarik perilaku. b) reliabilitas lebih tinggi daripada pengukuran Montoya & Insko 2008 (Montoya, 2013). Kelemahan: Montoya (2013) tidak suka beberapa item, ada aspek lain yang tidak dipenuhi. Keputusan: instrumen tidak digunakan karena ada instrumen yang lebih tinggi reliabilitasnya & memenuhi semua aspek.
13. Walter et al mengukur daya tarik fisik dengan instrumen angket. Cara mengukur responden menyatakan dalam skala. Kelemahan bersifat unidimensional (McCroskey & McCain, 1974). Keputusan: instrument tidak dipilih.
14. Whitchurch, Wilson, & Gilbert mengukur Afeksi, perilaku, prekursor tarik (persepsi kesamaan), romantic dengan instrumen daya tarik romantic. Cara mengukur Responden menjawab pertanyaan dan *fill the blank*. Kelemahan: a) Tidak dianjurkan dari daya tarik interpersonal, daya tarik afektif, daya tarik perilaku, daya tarik romantis, atau sebaliknya. b) Jika perbedaan antara "daya tarik romantis" & "daya tarik interpersonal" adalah kepentingan hubungan romantis (bukan sebagai teman), maka orang yang menjadi target sebagai teman tidak termasuk (Montoya, 2013). c) Belum ada ahli lain yang menggunakan. Keputusan: instrumen tidak dipilih.
15. Munthe (2009) & (Dewi, 2013) mengukur faktor daya tarik interpersonal dengan instrumen angket. Cara mengukur responden mengisi angket dalam bentuk skala. Kelebihan a) Reliabilitas 0,853 (Munthe, 2009) & menurun 0,757 (Dewi, 2013). b) Mudah diukur. Kelemahan: faktor tidak bisa digunakan untuk menyusun angket daya tarik interpersonal karena yang diukur adalah variabel daya tarik interpersonal, bukan variabel penyebabnya (faktor). Keputusan: tidak dipilih karena tidak memiliki kejelasan teori & berbeda variabel.
16. Sears et al (2009, hlm. 219-222) menjelaskan pribadi yg menyenangkan: minat sosial, kompetensi sosial, & jalinan sosial yg baik. Cara mengukur responden memberikan checklist (✓) untuk kepribadian yang cocok pada semua target lainnya. Kelebihan indikator daya tarik interpersonal berdasarkan karakteristik disebutkan terperinci. Kelemahan sulit dan tidak ada penelitian yang menggunakan indikator ini untuk pengukuran daya tarik interpersonal. Keputusan: tidak digunakan karena sulit digunakan.
17. (Haas, 2015) mengukur pencocokan kepribadian: *conscientiousness, agreeableness, intelligence, & introversion/ extroversion*. Instrumen yang digunakan Inventory kepribadian awal. Cara mengukur pencocokan kepribadian menggunakan kesamaan dalam 4 traits dari inventory. Kelemahan belum ada ahli lain yg merekomendasikan penggunaan ini. Keputusan: instrumen tidak digunakan.

18. Rubin (dalam Montoya, 2013) mengukur kemampuan dengan instrumen *Liking Scale*. Cara mengukur responden mengisi titik-titik dengan nama temannya. Kelebihan dapat digunakan ketika peneliti berkepentingan mengukur kemampuan (Montoya, 2013). Kelemahan: (a) Tidak boleh digunakan untuk mengukur daya tarik (Montoya, 2013) (b) Tidak dapat mengukur studi kencan yang memuat daya tarik fisik. Keputusan: instrumen tidak dapat digunakan karena kelemahan lebih besar daripada kelebihan.
19. Morry (2007) mengukur kepuasan hubungan dengan instrumen angket. Cara mengukur responden menyatakan pendapat dalam skala. Kelemahan: daya tarik interpersonal meliputi elemen yang tidak hanya mencakup kepuasan hubungan. Keputusan: instrumen tidak digunakan karena unidimensional.
20. Campbell (1999, dalam Montoya, 2013) mengukur perilaku tertarik, daya tarik afektif dengan instrumen angket daya tarik romantic. Cara mengukur responden menjawab lima pertanyaan yang diberikan. Kelebihan: dapat digunakan dengan syarat tidak ada ancaman diri (karena campuran item afektif & perilaku). Kelemahan: a) Montoya (2013) tidak menyarankan. b) perilaku sanksi (misalnya, jangan menggunakannya untuk menilai hubungan sesama jenis). Keputusan: tidak dipilih karena kelemahan lebih besar daripada kelebihan.
21. McCroskey et al mengukur dimensi sosial, fisik, & tugas dengan instrumen *Interpersonal Attraction Scales* (IAS). Cara mengukur responden melaporkan daya tarik mereka terhadap yg lain dg skala Likert. Kelebihan:
  - a. Daya tarik dinilai dari eksternal, bukan dari diri sendiri.
  - b. Dapat diandalkan (McCroskey & McCain, 1972).
  - c. Daya tarik sosial dapat mengukur daya tarik perilaku, daya tarik fisik dapat mengukur penampilan, & daya tarik tugas dapat mengukur kemampuan. (Montoya, 2013).
  - d. Reliabilitas tinggi (McCroskey, McCroskey & Richmond, 2006)
  - e. Generasi pertama daya tarik multidimensi (McCroskey & McCain, 1972)
  - f. Terus disempurnakan (McCroskey & Richmond, 1979)
  - g. IAS menjadi mutakhir karena McCroskey terus merevisi. 30 item menjadi 18, 12 (1972), 15 (1974), 38 item (1979), 12 item (McCroskey & Richmond, 1996), dan terakhir menjadi 38 item (2006).
  - h. Banyak penelitian dari McCroskey yang memperkuat IAS. Ia dan kawan-kawan menerbitkan laporan penelitian IAS 10 kali. Mulai tahun 1972, dua kali meneliti pada tahun 1974, tahun 1975 sebanyak tiga kali, tahun 1976, 1979, 1996, 2000, dan yg terbaru 2006 (McCroskey, McCroskey, & Richmond, 2006).
  - i. Digunakan oleh minimal 26 peneliti lain dalam mengukur daya tarik interpersonal, bahkan di Indonesia (Anggraeni, 2015) juga mengadopsi dimensi ini dengan penyesuaiannya.
 Kelemahan IAS:
  - a. Dimensi fisik hanya digunakan dalam konteks daya tarik fisik sebagai penilaian yang relevan, dimensi tugas hanya digunakan dalam konteks kinerja tugas umum relevan (Montoya, 2013).
  - b. Item pada dimensi fisik tidak ramah budaya.
  - c. Item pada dimensi tugas tidak cocok untuk mengukur daya tarik interpersonal anak.
  - d. Sebelum direvisi, struktur faktor skala IAS dipertanyakan. IAS lebih condong pada unidimensional (Kogler Hill and Courtright, 1981).
  - e. Sebelum direvisi, item pada skala daya tarik interpersonal tidak memuat seperti yg diharapkan.
  - f. Seharusnya faktor skala dianalisis & memperkerjakan sub-skala yg dihasilkan daripada bergantung pada struktur faktor yang original (Warfel, 1984).
  - g. Terlalu umum untuk mendeteksi perbedaan antara individu yang sudah saling kenal lama (Tardi, 1988, hlm. 272).
  - h. Tidak praktis, membutuhkan waktu pengisian & analisis panjang. Teknis pengumpulan data IAS versi asli adalah setiap satu anak menilai semua teman sekelasnya satu per satu. Pada tahun 2006, IAS diperbaiki menjadi 36 item. Jika dalam satu kelas terdapat 37

siswa, maka setiap siswa menilai daya tarik interpersonal temannya dalam item angket sebanyak 36 teman x 36 item = 1.296 item. Hal ini akan memberatkan siswa Sekolah Dasar yang menjadi sampel penelitian. Selain itu, jumlah item yang dianalisis peneliti juga terlalu banyak. Jika dalam satu kelas terdapat 37 anak, maka peneliti harus menganalisis 37 anak x 1.296 item = 47.952 item. Jika terdapat dua kelas, maka peneliti menganalisis item sejumlah 95.904. Hal ini sangat tidak efisien.

Keputusan: Dimensi dalam instrumen ini digunakan dalam penelitian ini karena a) lebih diterima ahli lain, b) kritik dari ahli lain dijawab oleh McCroskey melalui revisi, c) Telah diuji berkali-kali dengan reliabilitas tinggi, d) memiliki kejelasan teori yang lebih runtut, e) multidimensi. Namun, mengingat item & prosedur IAS yang rumit & tidak cocok untuk anak di Indonesia, item & prosedur angket daya tarik interpersonal disesuaikan dengan konteks anak Indonesia. Karena pengambilan data tidak menggunakan versi asli IAS, maka instrumen diganti dengan istilah *Interpersonal Attraction Questioner (IAQ)*.

Berdasarkan dua puluh satu referensi instrumen daya tarik interpersonal di atas, dapat disimpulkan bahwa dua puluh instrumen selain *Interpersonal Attraction Scale (IAS)* memiliki lebih banyak kelemahan daripada kelebihan. Dimensi IAS dipilih karena memiliki kejelasan teori yang lebih runtut, multidimensi, lebih diterima ahli lain, terus direvisi, diuji berkali-kali, dan reliabilitas tinggi. Hanya saja, item *IAS* tidak praktis, memerlukan proses yang panjang baik dalam pengisian, maupun analisisnya. Item untuk dimensi fisik dan tugas tidak cocok untuk konteks penelitian anak, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, instrumen menggunakan dimensi dari McCroskey, yang meliputi dimensi sosial, fisik, dan tugas. Hanya saja, item & proses pengisian angket disesuaikan dengan konteks penelitian anak. Teknis pengumpulan data adalah setiap siswa mengevaluasi daya tarik sosial, fisik, dan tugas berdasarkan pengamatan pribadi dengan sejujur-jujurnya. Anak Sekolah Dasar juga masih natural.

Setelah diputuskan instrumen yang dipilih, disusunlah kisi-kisi instrumen *Interpersonal Attraction Questioner (IAQ)*. Definisi operasional daya tarik interpersonal dalam penelitian ini adalah penilaian siswa kelas V Sekolah Dasar dalam dimensi sosial, dimensi fisik, dan dimensi tugas terhadap teman-temannya secara positif. Penilaian dalam dimensi sosial diwujudkan dengan kesukaan, kedekatan, dan kenyamanan akan kehadiran satu sama lain. Penilaian dalam dimensi fisik diwujudkan dengan kepuasan penampilan. Penilaian dalam dimensi tugas diwujudkan dengan kompetensi dan rasa hormat (Bilqis, 2017). Berikut kisi-kisi *Interpersonal Attraction Questioner* yang dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Daya Tarik Interpersonal

Dimensi	Indikator	Item (+)	Item (-)	Σ
Sosial	Kesukaan	3, 13, 2, 24, 21	6, 4, 7, 23	9
	Kedekatan	9, 27, 31	20, 15, 28, 19, 16	8
	Kenyamanan akan kehadiran satu sama lain	1, 29, 14, 34	32, 10, 30	7
Fisik	Kepuasan penampilan	25	22	2
Tugas	Kompetensi	8, 17	18, 11	4
	Hormat	33, 5	12, 26	4
Total		17	17	34

Sumber: Diolah dari data penelitian (Bilqis, 2017)

Angket daya tarik interpersonal menggunakan skala Likert, yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu: Selalu (1), Sering (2), Jarang (3), Tidak Pernah (4). Alternatif jawaban “kadang-kadang” sengaja tidak ditampilkan agar responden tidak *abstain*. Berikut ini Tabel 2 pemberian skor angket daya tarik interpersonal.

Tabel 2. Skoring Angket Daya Tarik Interpersonal

Jawaban	Item Positif ( <i>vaforeble</i> )	Item negatif
---------	-----------------------------------	--------------

		( <i>unfavorable</i> )
Selalu (SL)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (T)	1	4

Sumber: Diolah dari data penelitian (Bilqis, 2017)

Kisi-kisi tersebut di atas dilakukan uji coba instrumen. Berdasarkan hasil uji kelayakan melalui penimbangan para ahli, terdapat 16 item dari 42 item yang harus dirubah sisi bahasanya dan 8 item yang harus dibuang. Uji validitas disebarikan pada 131 siswa kelas V SD Bintang Madani & SD di Yayasan Permata Insani Bandung. Karena data DTI siswa berupa data interval, yaitu level tinggi, rata-rata, dan rendah, maka digunakan rumus *product moment* dari Pearson untuk menguji validitas konstruk. Kriteria butir soal dalam kategori valid adalah jika nilai hitung  $r >$  nilai tabel  $r$ , sedangkan kriteria butir soal pada kategori tidak valid adalah jika nilai hitung  $r <$  nilai tabel  $r$ .  $R_{tabel}$  untuk 131 responden pada taraf signifikansi 5% adalah 0,17. Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat tiga item yang tidak valid, yaitu item 17, 20, dan 23. Dengan demikian, total item 34 dikurangi tiga menjadi 31 item.

Analisis reliabilitas instrumen penelitian menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dianalisis dengan program excel. Berikut ini penghitungan reliabilitas instrumen.  $r_{11} = (131/130) * (1-32/258)$ .  $r_{11} = 0,9$ . Hasil  $r_{hitung}$  sebesar 0,9 dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% untuk  $N = 131$ , sebesar 0,2. Hasilnya,  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,9 > 0,17$ ), sehingga instrumen angket cara penyelesaian konflik interpersonal dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Berdasarkan ketentuan tabel koefisien korelasi,  $r_{hitung}$  bernilai reliabilitas yang sangat kuat dikarenakan 0,9 terletak di antara 0,60 - 0,799.

Selanjutnya instrumen dilakukan uji keterbacaan agar angket dapat dipahami secara operasional pada anak. Uji keterbacaan dilakukan pada dua guru sekolah dan 131 siswa kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan proses analisis instrumen, uji kelayakan, uji validitas, dan reliabilitas, didapatkan butir-butir item dan format *Instrument Attraction Questioner (IAQ)* dengan judul Angket "Saya dan teman-teman".

#### ANGKET "SAYA DAN TEMAN-TEMAN"

Nama:                   Kelas/No. Absen:

Jawablah dengan segera, setelah Anda membaca. Beri tanda centang ( $\checkmark$ ) jika sesuai dengan Anda secara jujur. Keterangan: SL= Selali, S= Sering, J= Jarang, T= Tidak pernah

1. Saya dan teman-teman memahami kondisi & perasaan satu sama lain.
2. Saya menyayangi teman-teman karena mereka menolong saat saya sedih ataupun butuh bantuan.
3. Saya senang bersama teman karena mereka teman yang menyenangkan.
4. Saya tidak suka dengan teman-teman yang jahil.
5. Saya senang bercerita pada teman-teman karena mereka mau mendengarkan pengalaman saya.
6. Saya benci karena teman-teman mengejek saya.
7. Saya ada ketidak cocokan dengan sifat teman.
8. Saya mengajari teman-teman saat pelajaran yang sulit.
9. Saya bergabung bersama teman-teman saat jam istirahat di kantin untuk berbagi cerita.
10. Saya tidak sedih bila teman tertimpa musibah.
11. Saya belajar dan mengerjakan tugas dengan bermalasan-malasan.
12. Saya sedih karena teman-teman tidak memperhatikan saya saat saya berbicara.
13. Saya menyukai teman-teman karena mereka ramah.
14. Teman-teman nyaman menceritakan rahasia pribadi mereka sendiri secara langsung pada saya.
15. Saya lebih suka bercerita tentang diri saya, daripada mendengarkan teman.

16. Saya tidak tahu cerita terbaru tentang teman.
17. Saya dipilih paling terakhir oleh teman apabila ada pembagian tugas kelompok.
18. Saya malu menyapa karena saya lupa nama teman
19. Saya & teman dekat saya menyukai pelajaran yang sama.
20. Saya malu dengan bagian tubuh saya.
21. Saya & teman dekat saya menyukai permainan yang sama.
22. Saya percaya diri dengan penampilan saya.
23. Saya jengkel karena teman-teman suka memotong pembicaraan saya saat saya bercerita.
24. Saya bermain dengan teman-teman sepulang sekolah.
25. Saya tidak mau bercerita tentang kehidupan saya pada teman-teman.
26. Saya turut memberi ide permainan saat bermain dengan teman-teman.
27. Saya lebih banyak mengamati teman bermain, daripada ikut bermain bersama mereka.
28. Saya menanyakan pengalaman pribadi teman saat mengobrol santai untuk mengenal lebih baik.
29. Saya tidak nyaman dengan teman-teman karena saya tidak diajak bermain oleh mereka.
30. Saya dihargai karena teman-teman suka bertanya pendapat saya.
31. Saya menjawab candaan teman-teman dengan langsung dan lucu.

Butir-butir soal yang terdiri dari tiga puluh satu tersebut di atas telah siap diperbanyak dan disebarakan sebagai instrumen untuk mengukur daya tarik interpersonal.

## **Simpulan**

---

Studi tentang pemilihan instrumen daya tarik interpersonal membantu untuk mengukur daya tarik interpersonal yang sesuai dengan budaya Indonesia, khususnya anak. Berdasarkan referensi instrumen daya tarik interpersonal dari berbagai ahli, ditemukan instrumen *Interpersonal Attraction Scale* (IAS) dari McCroskey adalah yang terbaik. Akan tetapi, item & prosedur pengumpulan data tidak cocok untuk anak dan tidak praktis. Instrumen angket daya tarik interpersonal meliputi dimensi sosial, fisik, dan tugas. Item & instrumen tidak mengikuti versi asli IAS. Oleh karena itu, disusun instrumen baru dengan dimensi sama dan penyesuaian bahasa yang dinamakan *Interpersonal Attraction Questioner* (IAQ).

Indikator *Interpersonal Attraction Questioner* (IAQ) pada dimensi sosial adalah kesukaan, kedekatan, dan kenyamanan akan kehadiran satu sama lain. Indikator dari dimensi fisik adalah kepuasan penampilan. Indikator dimensi tugas adalah kompetensi dan rasa hormat. Instrumen menggunakan skala Likert. Instrumen angket daya tarik interpersonal dilakukan uji kelayakan, uji validitas, dan analisis reliabilitas dan dihasilkan reliabel sangat kuat. Terakhir, dilakukan uji keterbacaan pada guru Wali Kelas dan siswa Sekolah Dasar yang menghasilkan lima item harus direvisi.

Dengan dilakukan proses analisis instrumen para ahli, uji kelayakan, analisis validitas, dan reliabilitas, diharapkan *Instrument Attraction Questioner* (IAQ) ini dapat dipergunakan sebagai instrumen pengukuran daya tarik interpersonal pada peneliti lain.

## **Ucapan Terima Kasih**

---

Terima kasih yang setulusnya disampaikan kepada:

1. Dr. Agus Taufik, M. Pd. dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd., selaku dosen Universitas Pendidikan Indonesia dalam memberikan masukan.
2. Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd., Dr. M. Solehuddin, MA. M.Pd., dan Dr. H. Mubiar Agustin, M.Pd., selaku penguji instrumen.
3. Maman Suherman, A. Ma.Pd., Sandra Depita, S.Pd., & Salman, S.Pd., selaku guru, Wali Kelas, dan Waka Kesiswaan SDN Sukasenang, SDN Cihaurgeulis 2, dan SD Bintang Madani yang telah

memberikan kemudahan kepada penulis selama proses penelitian, menjadi supervisor, dan narasumber wawancara.

4. Ida Nuraida, S.Pd., MM.Pd., selaku Kepala SD Sukasenang & Teti Heryani, MM.Pd., selaku Kepala SDN Cihaurgeulis 2 yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah & kemudahan dalam penelitian.
5. Siswa-siswi kelas V SDN Sukasenang, SDN Cihaurgeulis 2, dan SD Bintang Madani tahun ajaran 2016/2017 yang telah berpartisipasi dalam penelitian.
6. Itsar Bolo Rangka, M.Pd., Kons., Devi Ratnasari, M.Pd., selaku tim editor dan tim reviewer jurnal teraputik yang telah membantu memperjuangkan terbitnya artikel ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga bantuan, doa, dan kerjasama yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

## Daftar Rujukan

- Anggraeni, P. (2015) 'Hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri siswa program olimpiade sains nasional SMA 10 Samarinda', *Jurnal Psikologi*, 3(2), pp. 504–516.
- Baron, R. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial, jilid I edisi ke-10*. Jakarta: Erlangga.
- Berscheid, E. (1985). Interpersonal attraction. In G. Lindzey & E. Aronson (Eds.), *Handbook of social psychology*, (3<sup>rd</sup> ed., hlm. 413-484). New York: Random House.
- Bilqis, F. (2017) 'Perbedaan keefektifan antara adlerian group play counseling dan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan daya tarik interpersonal: Penelitian Mix-Method terhadap Siswa Kelas V SDN Sukasenang dan SDN Cihaurgeulis 2 Tahun Ajaran 2016/2017'. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dayakisni, T. (2009). *Psikologi sosial, edisi revisi*. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang.
- Dewi, A. D. A. K. (2013) 'Studi Komparasi Faktor-faktor Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa Unnes yang Berpacaran Ditinjau dari Jenis Kelamin', *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1).
- Faturrahman. (2006). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Haas, A. S. (2015) 'Modeling and measurement of interpersonal attraction and coordination in charged social space-time', *NeuroQuantology*, 13(1).
- Heider, F. (1946). Attitudes and cognitive organization. *Journal of Psychology*, 21, hlm. 107-112.
- Kogler Hill, S. E. and Courtright, J. A. (1981) 'Perceived empathy: Its relationship to selected interpersonal variables and student's interpersonal laboratory performance', *Western Journal of Communication (includes Communication Reports)*. Taylor & Francis, 45(3), pp. 213–226.
- Langlois, J. H. et al. (2000). Maxims or myths of beauty? A meta-analytic and theoretical review. *Psychological Bulletin*, 126 (3), hlm. 390-423.
- Lemay, Clark, & Green-berg. (2010). What is beautiful is good because what is beautiful is desired: Physical attractiveness stereotyping as projection of interpersonal goals. *Pers Soc Psychol Bull*, 36 (3), hlm. 339-353.
- McCroskey, J. C., & McCain, T. A. (1972). The measurement of interpersonal attraction. *Paper presented at the Annual Convention of the Western Speech Communication Assn* (hlm. 1-7). Honohulu: U.S. Department of Health.
- McCroskey, J. C. and McCain, T. A. (1974) 'The measurement of interpersonal attraction'. Taylor & Francis Group.
- McCroskey, J.C. & Richmond, V.P. (1979, May). *The reliability and validity of scales for the measurement of interpersonal attraction and homophily*. Paper presented at the meeting of the Eastern Communication Association, Philadelphia.
- McCroskey, J. C., & Richmond, V. P. (1996). Fundamentals of human communication: An interpersonal perspective. Prospect Heights, IL: Waveland.
- Montoya, R. M. and Horton, R. S. (2004) 'On the importance of cognitive evaluation as a determinant

- of interpersonal attraction.', *Journal of personality and social psychology*. American Psychological Association, 86(5), p. 696.
- McCroskey, L.L., McCroskey, J.C., & Richmond, V.P. (2006). Analysis and improvement of the measurement of interpersonal attraction and homophily. *Communication Quarterly*, 54 (1), hlm. 1-31.
- Medway, F.J. & Cafferty, T.P. (1992). *Social psychology a social psychological perspective*. New York & London: Routledge.
- Montoya, R.M. et al. (2008). Is actual similarity necessary for attraction? A meta-analysis of actual and perceived similarity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25 (6), hlm. 889-922.
- Montoya, R.M. (2008). I'm Hot, So I'd Say You're Not: The Influence of Objective Physical Attractiveness on Mate Selection. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34 (10), hlm. 1315-1331.
- Montoya, R. M. (2013). How to conduct research on interpersonal attraction using the two-dimensional model of attraction. *TDMA Primer, Alpha Strike Force Release* (1), hlm. 1-9.
- Montoya, R.M. & Horton, R.S. (2013). A meta-analytic investigation of the processes underlying the similarity-attraction effect. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30 (1), hlm. 64-94.
- Montoya, R.M. & Horton, R.S. (2014). A two-dimensional model for the study of interpersonal attraction. *Pers Soc Psychol Rev*, 18 (1), hlm. 59-86.
- Morry, M.M. (2007). The attraction-similarity hypothesis among cross-sex friends: Relationship satisfaction, perceived similarities, and self-serving perceptions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24 (1), hlm. 117-138.
- Munthe, S.A.N. (2009). *Hubungan antara daya tarik interpersonal (interpersonal attraction) dan komitmen dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Esa Unggul*. (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Newcomb, T.M. (1953). An approach to the study of communicative acts. *Psychological Review*, 60 (6), hlm. 393-404.
- Newcomb, T.M. (1960). Varieties of interpersonal attraction. In D. Cartwright & A. Zander (Eds.), "Group dynamics: Research and theory" (2nd ed., pp. 104-119).
- Nurfitri, A. (2008). *Pengaruh interpersonal attraction pada upline terhadap motivasi bergabung dengan MLM*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Indonesia, Depok.
- Reis, H.T. & Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of Human Relationships*. California: Sage Publications, Inc.
- Sears, D.O. et al. (Alih bahasa Michael Adryanto & Savitri Soekrisno). (2009). *Psikologi sosial, Ed. 5, Jil. 1*. Jakarta: Erlangga.
- Singh, R. & Tor, X.L. (2008). The relative effects of competence and likability on interpersonal attraction. *The Journal of Social Psychology*, 148 (2), hlm. 253-255.
- Singh, R. et al. (2015). On the importance of trust in interpersonal attraction from attitude similarity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23 (2), hlm. 1-10.
- Sugiyono, (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, P.W. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal guru dan siswa kelas IIIB SDIT Luqman Alhakim internasional, Banguntapan, Bantul. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 ( 4), hlm. 1-12.
- Whitchurch, E.R, Wilson, & Gilbert. (2010). "He loves me, he loves me not...": Uncertainty can increase romantic attraction. *Psychological Science*, 22 (2), hlm. 172-175.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---